



# PEMBERDAYAAN **MASYARAKAT PESISIR**

Suatu Tinjauan Relevansi Faktor Pengembangan  
Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

**Fitri Eriyanti, Ph.D.**

PEMBERDAYAAN  
**MASYARAKAT  
PESISIR**

Suatu Tinjauan Relevansi Faktor Pengembangan  
Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

**Fitri Eriyanti, Ph.D.**



*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Fitri Eriyanti.

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Suatu Tinjauan Relevansi Faktor Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir)/Fitri Eriyanti.

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2023.

xiv, 200 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 179

ISBN 978-623-372-955-0

Hak cipta 2023, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2023.4014 RAJ**

Fitri Eriyanti, Ph.D.

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR**

***Suatu Tinjauan Relevansi Faktor Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir***

Cetakan ke-1, Maret 2023

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Hidayati

Setter : Feni Erfiana

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon: (021) 84311162

E-mail: [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id)[http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16456 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damal, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Ball No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Ball**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

# KATA PENGANTAR

*Assalamu'alikum warahmatullah wabarakatuh.*

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin* serta shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*. Penulis berupaya memaparkan kajian tentang pemberdayaan masyarakat pesisir dengan realitas nelayan tradisional, skala kecil, miskin bahkan terancam, tergeser, termarginalkan dan terusir dari habitat kehidupannya terutama dikaitkan dengan faktor-faktor pengembangan model pemberdayaan masyarakat pesisir yang relevan. Dalam hal ini, masyarakat yang akan diberdayakan harus dipandang sebagai sistem, layaknya seperti organisme hidup.

Model pemberdayaan yang dirancang atau dikembangkan selayaknya mampu memberdayakan lembaga/pranata sosial yang saling terkait dalam masyarakat serta menawarkan pemberdayaan masyarakat secara komprehensif dari aspek berbagai lembaga yang ada dalam masyarakat pesisir. Selanjutnya, suatu model pemberdayaan juga mampu mengoreksi aktivitas nelayan (salah satu elemen dalam masyarakat pesisir) yang merusak sumber daya pesisir dan laut (ekosistem laut), serta aspek kelembagaan lainnya yang berseliweran dalam sistem kehidupan (sistem sosial) masyarakat pesisir. Koreksian tersebut bertujuan untuk mencegah kerugian yang diderita oleh nelayan dan kalangan lain yang membutuhkan eksistensi nelayan. Sedemikian sehingga, aktivitas tersebut harus dihapus dan selanjutnya diberikan solusi dalam memanfaatkan kekayaan sumber daya pesisir dan laut demi keberlanjutan usaha pernelayanan mereka.

Dalam realitas kehidupan masyarakat pesisir, ada tradisi yang merusak sehingga dapat berakibat rusaknya sistem kehidupan mereka dan dikhawatirkan tidak bisa bertahan lama. Di sinilah pentingnya model pemberdayaan diterapkan untuk melestarikan dan memberlanjatkan sistem kehidupan masyarakat pesisir yang melembaga, terintegrasi dan terbentuknya sistem proteksi sehingga kehidupan masyarakat pesisir berada pada tren kualitas hidup lebih baik, lestari dan berkelanjutan.

Dalam buku ini juga dipaparkan pengertian dan konsep pemberdayaan masyarakat, beberapa teori pemberdayaan masyarakat, strategi, tahap, dan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat serta aspek lainnya yang dimuat dalam setiap bab buku ini. Akhirul kalam, Penulis mengucapkan semoga buku ini bermanfaat, aamiin ya Allah.

Padang, Jumadil Awwal 1444/Desember 2022

Salam Penulis

**Fitri Eriyanti, Ph.D.**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
<b>BAB 1 REALITAS NELAYAN YANG TAK TERBANTAHKAN (TRADISIONAL, SKALA KECIL, MISKIN, TERMARJINKAN, DAN TERGUSUR)</b>	<b>1</b>
A. Deskripsi 1: Masyarakat Pesisir Perkotaan dengan Kemajemukan Aktivitas Perekonomian	3
B. Deskripsi 2: Keterpinggiran (Marginalisasi) Nelayan Tradisional	6
C. Deskripsi 3: Strategi Bertahan Hidup Nelayan Miskin	8
D. Deskripsi 4: Tergusurnya Nelayan Miskin	14
E. Deskripsi 5: Persaingan yang Tak Setara	15
F. Deskripsi 6: Eksistensi Nelayan Tradisional/Kecil yang Tak Terkawal	18
G. Terminologi Nelayan Tradisional dan Skala Kecil	20
<b>BAB 2 PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	<b>27</b>
A. Pengertian, Konsep dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	27

B.	Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	37
C.	Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemberdayaan Masyarakat	46
<b>BAB 3</b>	<b>TEORI-TEORI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	<b>51</b>
A.	Teori ACTORS	52
B.	Teori Jim Ife	54
C.	Teori Sistem	56
D.	Teori Konflik	60
<b>BAB 4</b>	<b>KONSEP PEMBANGUNAN BERBASIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PEMBANGUNAN BERPUSAT PADA MANUSIA</b>	<b>69</b>
A.	Pembangunan Berbasis Pertumbuhan Ekonomi	69
B.	Pembangunan yang Berpusat pada Manusia	71
C.	Perubahan Mainstream Pembangunan	74
D.	Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat	77
<b>BAB 5</b>	<b>INDIKATOR KEBERHASILAN DAN BIAS PADA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	<b>79</b>
A.	Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat	79
B.	Pengertian dan Faktor Penyebab Bias pada Pemberdayaan Masyarakat	81
<b>BAB 6</b>	<b>PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	<b>85</b>
A.	Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	85
B.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat	87
<b>BAB 7</b>	<b>MODAL MANUSIA DAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	<b>99</b>
A.	Modal Manusia ( <i>Human Capital</i> )	99
B.	Modal Sosial ( <i>Social Capital</i> )	102

<b>BAB 8</b>	<b>TAHAP-TAHAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	<b>105</b>
<b>BAB 9</b>	<b>PERAN PEMERINTAH DAN ORGANISASI NON PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	<b>107</b>
A.	Peranan Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat	107
B.	Peranan Organisasi Non-Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	109
C.	Lembaga Masyarakat yang Tumbuh dari dan di Dalam Masyarakat itu Sendiri ( <i>Local Community Institutionalization</i> )	111
D.	Koperasi sebagai Organisasi Keuangan Moderen	113
E.	Lembaga Pendamping	114
<b>BAB 10</b>	<b>UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN, NELAYAN, PETANI DAN PEREMPUAN</b>	<b>117</b>
A.	Pemberdayaan Masyarakat Miskin	117
B.	Pemberdayaan Nelayan	125
C.	Pemberdayaan Petani	126
D.	Pemberdayaan Perempuan	129
<b>BAB 11</b>	<b>POLA KEMITRAAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT</b>	<b>143</b>
A.	Pentingnya Kemitraan dalam Pemberdayaan Masyarakat	143
B.	Model Kemitraan dalam Pemberdayaan Masyarakat	144
C.	Peranan Tiga Aktor dalam Pemberdayaan Masyarakat	146
<b>BAB 12</b>	<b>PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA GLOBAL</b>	<b>149</b>
A.	Pendidikan sebagai Proses Pemberdayaan Masyarakat	149
B.	Pendidikan di Era Global	150
C.	Pemberdayaan Masyarakat di Era Global	151



<b>BAB 13 REFLEKSI RELEVANSI FAKTOR PENGEMBANGAN</b>	
<b>MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR</b>	<b>153</b>
A. Model Nilai dan Norma Agama yang Melebaga	153
B. Model Nilai dan Norma Kesehatan yang Melebaga	156
C. Model Nilai dan Norma Pendidikan yang Melebaga	159
D. Model Nilai dan Norma Sumber Daya Alam (Pesisir dan Laut) yang Melebaga	159
E. Model Nilai dan Norma Ekonomi yang Melebaga	162
F. Model Nilai dan Norma Sosial, Kebudayaan dan Kekerabatan yang Melebaga	164
G. Model Nilai dan Norma Politik yang Melebaga	164
H. Model Nilai dan Norma Teknologi yang Melebaga	165
I. Model Nilai dan Norma Keindahan Pesisir dan Laut	166
<b>BAB 14 TATA KELOLA RUANG HIDUP YANG OTONOM</b>	<b>167</b>
A. <i>Integrated Coastal Zone Management</i> (Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu/PWPT)	168
B. Sistem Ekologi Sosial (SES)	172
C. Konstruksi Sosial Masyarakat Pesisir	176
D. Terbangunnya Konstruksi Masyarakat Pesisir yang Ideal	178
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>179</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>189</b>
<b>INDEKS</b>	<b>191</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>199</b>

# DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Karakteristik dan Kategori Skala Usaha Nelayan	21
<b>Tabel 2.</b>	Jumlah Perusahaan Penangkapan dan Pengolahan Ikan Laut	39
<b>Tabel 3.</b>	Tahapan Pemberdayaan dengan Pendekatan Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dan Konatif	106
<b>Tabel 4.</b>	Peran Tiga Aktor dalam Pemberdayaan Masyarakat	146
<b>Tabel 5.</b>	Karakteristik dan Strategi Model Pembangunan	167

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Nelayan Berupaya Mencegah Proyek Reklamasi Pantai Teluk Jakarta yang Berdampak pada Tergusurnya Mereka dari Pantai Teluk Jakarta	15
<b>Gambar 2.</b> Penggunaan Mekanisasi Alat Tangkap Ikan Modern dengan Kapasitas Besar	16
<b>Gambar 3.</b> Contoh Alat Tangkap Sederhana yang Digunakan Nelayan Tradisional	16
<b>Gambar 4.</b> Perahu Jukung yang digunakan Nelayan di Desa Kusamba, Klungkung Bali	19
<b>Gambar 5.</b> Jumlah Perusahaan Penangkapan Ikan Laut Berdasarkan Provinsi	40
<b>Gambar 6.</b> Kerangka Kerja Teori ACTOR	53
<b>Gambar 7.</b> Perubahan Maistream Pembangunan Masyarakat	74
<b>Gambar 8.</b> Model Konseptual Sistem Ekologi Sosial	174

# REALITAS NELAYAN YANG TAK TERBANTAHKAN (TRADISIONAL, SKALA KECIL, MISKIN, TERMARJINALKAN, DAN TERGUSUR)

# 1

*“Nelayan tradisional, skala kecil dan miskin pada hakikatnya bukanlah untuk digusur, dimarjinalkan bahkan diusir dari habitat mereka demi kepentingan lain, justru mereka membutuhkan pemberdayaan untuk pengembangan diri mencapai kehidupan yang lebih baik.”*

Nelayan tradisional, mereka adalah nelayan dengan skala usaha kecil dengan kegiatan melaut yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Mereka menggunakan peralatan tangkap yang tidak memadai untuk menaikkan kapasitas produksi sekaligus menaikkan status ekonominya. Mereka adalah kelompok mayoritas dalam masyarakat nelayan dan *supplier* (penyedia) dominan<sup>1</sup> terhadap permintaan konsumsi ikan dan mereka hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Kemiskinan yang dialami nelayan tradisional dengan skala usaha yang kecil menyebabkan mereka diliputi oleh kerentanan. Kerentanan ini disebabkan oleh bekerjanya tiga faktor berikut (Adger *et. al.* 2004 dalam Purwanti, 2010: 10):

- Risiko dari daerah yang tidak terlindungi dari ketidakpastian seperti bencana alam, konflik, perubahan ekonomi secara makro dan lain sebagainya (*risk exposure*).

---

<sup>1</sup>Menurut FAO, 50% dari ikan yang dikonsumsi berasal dari hasil tangkapan nelayan yang masuk dalam kategori *small-scale fisheries*, dan hampir semua hasil tangkapan nelayan kategori ini dijual ke pasaran untuk dikonsumsi konsumen (FAO, 2005:15; Temm, dkk., 2008 dalam Cahyadi, 2012:130).

- Ketergantungan yang terus-menerus terhadap kegiatan penangkapan ikan dalam rangka bertahan hidup/ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan (*sensitivity to this risk*).
- Daya adaptasi yang rendah dalam menghadapi risiko (*adaptive capacity*).

Wilayah pesisir Indonesia yang dihuni oleh nelayan tradisional dan skala kecil seakan-akan mewakili realitas sesungguhnya bangsa Indonesia.<sup>2</sup> Sebagai negara bahari selayaknya bangsa Indonesia (masyarakat pesisirnya) menguasai bahari dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Namun apa dinyana, salah satu elemen masyarakat pesisir (nelayan tradisional dan skala kecil), seakan-akan mereka stagnan dalam ketradisionalan dan skala usahanya. Selanjutnya, kemiskinan dan keterpinggirannya pun melanda mereka. Realitas ini memang telah menjadi konsumsi keseharian bagi pemerhati nelayan kecil dan tradisional, dan hal ini lebih diperparah oleh bagaimana mereka mempertahankan eksistensi mereka dari derasnya arus investasi yang ingin menempati ruang hidupnya yang telah mereka nikmati turun temurun.

Sementara itu, potensi laut Indonesia setidaknya dapat dikembangkan untuk kesejahteraan rakyat/bangsa Indonesia lebih khusus lagi mensejahterakan masyarakat pesisir yang didominasi nelayan tradisional skala kecil, miskin dan terpinggirkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Retnowati (2011:150) bahwa wilayah laut Indonesia mengandung potensi ekonomi dengan beragam potensi yang menggiurkan. Setidaknya ada 13 sektor potensi lalu yang dapat digarap untuk berkontribusi terhadap perekonomian dan kemakmuran masyarakat Indonesia, yaitu meliputi: 1) perikanan tangkap, 2) perikanan budidaya, 3) industri pengolahan hasil budidaya, 4) industri bioteknologi kelautan, 5) pertambangan dan energi, 6) pariwisata bahari, 7) transportasi laut, 8) industri dan jasa maritim, 9) pulau-pulau kecil, 10) sumber daya non-konvensional, 11) bangunan kelautan, 12) benda-benda berharga dan warisan budaya, 13) jasa lingkungan konversi dan biodiversitas.

---

<sup>2</sup>Di Indonesia, FAO memperkirakan bahwa dari total 38 juta orang yang dikategorikan sebagai nelayan pada tahun 2002, 90%-nya merupakan skala kecil. Jumlah tersebut akan bertambah menjadi 100 juta apabila termasuk di dalamnya pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan perikanan (pemrosesan dan penjualan) (Cahyadi, 2012: 133).

Sungguh, polemik ini semestinya tidak perlu terjadi. Seperti yang dinyatakan oleh Retnowati (2011:152):

“Dengan memperhatikan luasnya wilayah laut yang dimiliki Indonesia serta melimpahnya sumber daya ikan yang dikandungnya maka secara logika menunjukkan terbukanya peluang kerja di sektor ini dan adanya kehidupan nelayan yang mapan. Namun dalam realitanya kehidupan nelayan Indonesia masih sangat memprihatinkan. Kemiskinan masih dijumpai di daerah-daerah pesisir, nelayan rentan terhadap konflik antarmereka”.

Deskripsi tentang realitas kehidupan nelayan tradisional dengan usaha skala kecil, miskin dan marginal perlu dipaparkan agar isi buku ini tidak condong pada tataran teoretis semata/melulu.

## **A. Deskripsi 1: Masyarakat Pesisir Perkotaan dengan Kemajemukan Aktivitas Perekonomian**

### **Kasus Penduduk Pantai Air Tawar Barat (ATB) Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat (Rahmad, 2013)**

Penduduk ATB yang dikategorikan tinggal di pelataran pantai adalah mereka yang tinggal dalam rentang dari 0 meter (bibir pantai) sampai maksimal 100 meter dari bibir pantai. Dalam rentang ini, penulis menyebutnya dengan pelataran pantai. Di lokasi inilah penduduk ATB yang miskin dominan tinggal. Kehidupan yang keras tergambar dari wajah-wajah mereka yang menyimpan banyak beban persoalan hidup yang tak kunjung tuntas.

Rumah mereka yang dominan semi permanen tidak tertata dengan baik, rapat/berdesakan serta dengan sanitasi yang buruk. Persis seperti perumahan kumuh yang sedang digusur atau ditertibkan oleh pemerintah di DKI Jakarta yang dianggap sebagai perumahan liar. Lukisan tentang perumahan kumuh yang terus mengalami penggusuran oleh pemerintah dapat dilihat dari berbagai sumber tentang kemiskinan yang terjadi di Kota Jakarta. Salah satu tulisan yang relevan dengan topik ini adalah hasil karya Lea Jellinek (1994) dengan judul *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Sepintas dapat digambarkan bahwa apa yang ditulis oleh Jellinek tentang sebuah kampung di Jakarta (Kebon Kacang) karena perkembangan Kota Jakarta yang semakin membutuhkan fasilitas moderen membuat orang-orang yang tinggal di Kebon Kacang terus terdesak dan

selanjutnya dipaksa keluar dari kampung itu, sehingga menghancurkan sistem sosial yang saling kenal penuh kebersamaan. Kebersamaan tersebut menghasilkan bentuk kerja sama sosial yang tinggi yang telah dibangun oleh masyarakat Kebon Kacang jauh sebelum NKRI lahir. Namun 35 tahun setelah Indonesia merdeka – tepatnya tahun 1980 – terjadilah penggusuran itu. Kebon kacang sekarang ini telah berubah menjadi lokasi tempat bisnis, perkantoran pemerintah dengan wajah sebelum digusur adalah rumah yang dibangun terhubung oleh gang-gang kecil dan setelah digusur wajahnya berubah menjadi kota dengan gedung-gedung bertingkat yang moderen. Di sana bekerja orang-orang berpendidikan tinggi dengan kelas ekonomi menengah ke atas. Sementara itu, penduduk Kebon Kacang yang tergusur tidak lagi dapat menikmati penghasilan tinggi dari perubahan tersebut. Kecuali beberapa orang berhasil bertahan karena ada ketersambungan usaha yang mereka geluti dengan perubahan yang terjadi. Penduduk Kebon Kacang yang masih eksis antara lain mereka sebagai penjahit pakaian dan pengerajin peci.

Apa yang dilukiskan Jellinek, sepertinya juga tergambar pada masyarakat ATB yang tinggal di pelataran pantai. Gang jalan yang ada antara rumah mereka dengan ongkongan batu pembatas pantai masih tanah/pasir dan di jalan tersebut melintas got-got kecil untuk saluran air dari kamar mandi rumah mereka. Air buangan tersebut mereka alirkan ke laut, namun demikian air limbah tersebut tidak sempat bertemu dengan ombak di bibir pantai karena pasir pantai lebih dulu menyerapnya. Bau yang tidak sedap tercium kalau angin pantai tidak berhembus kencang. Bau itu semakin bertambah tidak sedap ketika Penulis lewat di beberapa rumah penduduk yang memelihara ayam, bebek dan kambing. Sepertinya mereka tidak terganggu dengan hewan piaraannya yang membuang kotoran di jalan-jalan tanah tersebut. Tempat tinggal yang sepadat itu juga ada beberapa orang penduduknya memelihara anjing.

Antara susunan ongkongan batu pembatas pantai dengan bibir pantai ada lokasi terbuka yang dimanfaatkan penduduk untuk bermain di sore hari dan ada juga yang ditanami kelapa dan pohon pelindung untuk berteduh dari sengatan matahari. Di bawah pohon-pohon pelindung tersebut penduduk membuat tempat bersantai yang mereka namakan *palanta* (orang Jawa menyebutnya *bale-bale*). Tempat bersantai ini sangat terasa manfaatnya bagi mereka ketika panas terik matahari begitu menyengat

kala siang hari. Di situlah mereka bercengkrama antartetangga. Suasana tersebut sangat berbeda dengan orang-orang kaya bercengkrama dengan "tetangga jauh" dalam acara-acara tertentu di *ballroom* hotel, atau di gedung pertemuan (*convention center*) yang sewanya dapat membiayai makan satu keluarga miskin untuk minimal "lima tahun makan". Tapi orang kaya hanya menghabiskannya dalam hitungan jam di sebuah tempat yang mewah. Setelah itu mereka bubar dan kembali ke rumahnya masing-masing yang jaraknya berjauhan. Orang kaya harus bertemu dengan tetangganya butuh kendaraan, biaya, dan waktu yang harus disepakati. Sementara itu, orang miskin di pelataran pantai ATB, untuk bertemu dengan tetangganya cukup ke luar rumah dan langsung dapat bertemu dengan tetangganya selanjutnya berkumpul di palanta yang mereka bangun bersama.

Kaum bapak dan kaum ibu punya kesibukan masing-masing di pelataran pantai itu sepanjang hari. Bagi nelayan (kaum bapak), *bale-bale* dimanfaatkan untuk tidur setelah selesai melaut. Mereka tidak mungkin tidur dalam rumah, karena atap rumah mereka terbuat dari seng yang menyerap panas tanpa plafon. Salah seorang nelayan menyatakan bahwa hidup yang paling nyaman dirasakannya adalah tidur di *bale-bale* setelah melaut. Sebelum tidur, mereka makan dulu dan tertidur pulas sampai jam tiga atau empat sore. Sementara itu, kaum ibu memanfaatkan *bale-bale* untuk berkumpul, mempersiapkan segala sesuatu untuk dimasak seperti mengiris bawang, memipil tampuk cabe, mengupas kentang, memotong sayur dan lain sebagainya dan siap dimasak untuk makan sore atau malam. Kala sore hari, kaum ibu yang memiliki anak balita, *bale-bale* mereka manfaatkan untuk mengumpulkan anak-anak mereka makan di sana. Anak-anak mereka ada yang makan sendiri dan ada yang disuapi oleh ibunya masing-masing. Sembari anaknya makan, sang ibu juga asik membicarakan sesuatu yang tidak jelas detilnya oleh Penulis. Tapi yang jelas suasana itu sangat terlihat berbeda dengan suasana orang kaya yang tinggal di kompleks rumah mewah yang anak-anaknya "dikawal" oleh *babysitter*.

Di sela rumah yang padat itu juga ada warung kopi tempat pemuda bermain domino, ceki, remi, catur atau permainan lainnya yang bisa menghibur bahkan juga berlangsung judi kecil-kecilan. Permainan yang mereka jalankan tidak mengenal batas waktu. Mereka bisa bermain pagi hari, siang hari dan malam hari. Artinya kapan mereka suka, mereka bisa melangsungkan permainan tersebut. Pihak pemilik warung pun welcome



dengan kebiasaan pemuda pelataran pantai ini. Hal ini lebih meyakinkan ketika pemilik warung menyediakan batu domino, papan catur lengkap dengan bidaknya, kecuali kertas ceki dan kartu remi bagi yang ingin main ceki dan remi mereka harus beli dulu.

## **B. Deskripsi 2: Keterpinggiran (Marginalisasi) Nelayan Tradisional**

### **Kasus Nelayan Kelurahan Serangan, Denpasar Selatan, Provinsi Bali (Suryawan & Gata, 2015: 282-287)**

Pengaruh kapitalisme global yang begitu besar, telah banyak memporak-porandakan wilayah pesisir Bali. Salah satu kasus adalah Kelurahan Serangan, Denpasar Selatan. Wilayah ini merupakan kawasan perairan dan sempadan pantai yang dimanfaatkan oleh banyak kepentingan. Keberadaan sempadan pantai dulu biasanya dipergunakan nelayan lokal sebagai tempat untuk menangkalkan alat transportasi tradisional berupa jukung. Sedangkan bagian perairannya menjadi lahan sumber perikanan bagi mereka untuk mendapatkan nafkah terkait dengan profesinya sebagai nelayan. Secara turun temurun daerah pantai telah banyak digunakan oleh masyarakat luas terutama umat Hindu Bali sebagai ruang publik untuk kegiatan upacara (ritual) dan sebagai tempat yang murah meriah bagi masyarakat untuk berlibur.

Eksplotasi wilayah pesisir yang bukan untuk semestinya berdampak pada nelayan tradisional baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu terjadinya proses peminggiran mereka dari kehidupan asli yang diwariskan. Mereka harus bertahan dari kehidupan yang terpinggirkan tersebut dalam bentuk bekerja di sektor lain yang bukan kecakapan hidup mereka, seperti menjadi tukang bangunan, buruh, pedagang ataupun profesi lainnya.

Reklamasi pantai yang dilakukan Bali Turtle Island Development (BTID) pada tahun 90-an terjadi perubahan wajah wilayah pesisir Serangan dalam bentuk adanya jembatan yang menghubungkan antara Pulau Bali (daratan) dengan Pulau Serangan sehingga banyak investor baik asing maupun domestik yang memanfaatkan daerah tersebut terutama pada bagian pesisirnya untuk berbagai kepentingan seperti a) komplek perumahan, b) perdagangan, c) usaha *water sport*, d) restoran dan bar, e) doking, e) transportasi laut, f) keramba apung, g) arena pertunjukan *dolphin*, h) tempat parkir kapal dan usaha lainnya.

Adanya pemanfaatan yang beragam oleh berbagai pihak tersebut secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap ketidakberdayaan kelompok masyarakat pesisir terutama nelayan tradisional yang sebelumnya sangat kental dengan lingkungan tempatnya hidup. Bentuk ketidakberdayaan menyeret mereka pada (1) keterpinggiran ekonomi dan (2) keterdesakkan dalam pemanfaatan lingkungan pesisir.

Masuknya pariwisata ke daerah Serangan berimbas pula terhadap perairan di sekitarnya. Kondisi perairan pantai menjadi hiruk pikuk oleh beragam kegiatan wisata dan peralatan pendukungnya. Keberagaman bentuk aktivitas yang dilakukan dengan memanfaatkan perairan pantai sebagai ruang usaha, sebenarnya sangat merugikan nelayan yang biasa menggunakannya sebagai lahan dalam menggeluti hidup sehari-hari. Hiruk pikuk suara mesin dari berbagai jenis angkutan, seperti boat, kapal wisata, perahu, dan jenis lainnya telah mengusik keberadaan ikan dan biota laut lain yang hidup di habitatnya. Para nelayan juga kerap kali merasa kurang nyaman atas pemanfaatan perairan sekitar sebagai tempat beragam kepentingan. Dalam melakukan aktivitas melaut adakalanya angkutan milik nelayan tersenggol angkutan lain yang ada atau baling-baling mesin tempel nelayan terkena tali sauh (jangkar) dari angkutan lain yang bersandar di perairan tersebut. Akibat kejadian tersebut nelayan hanya melakukan resistensi yang diekspresikan dalam bentuk rasa dongkol terhadap peristiwa yang menerpanya. Mereka umumnya tidak melakukan konflik secara terbuka, tetapi lebih banyak diselesaikan secara kekeluargaan.

Pemanfaatan daerah pesisir untuk berbagai kepentingan di Kelurahan Serangan yang dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan alami nelayan, sehingga berdampak pada semakin terdesaknya komunitas nelayan. Faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan daerah pesisir yaitu: (1) faktor eksternal dan (2) faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Secara eksternal, penetapan kawasan pariwisata di Bali selatan dapat dikatakan hegemoni pemerintah secara halus, canggih, dan intelektual melalui wacana pembangunan. Wacana diberikan secara halus sehingga dalam praktiknya, wacana hegemoni biasanya dilengkapi dengan adanya dominasi yang sifatnya represif (Althousser, 2004).

Reklamasi yang disosialisasikan oleh pemerintah bersama dengan investor dihiasi dengan janji-janji yang menggiurkan, seperti (1) reklamasi

dapat memperbaiki kualitas daratan dari abrasi laut; (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja; dan (3) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi masyarakat. Secara umum janji-janji hegemonik yang ditunjukkan tersebut menunjukkan adanya kontestasi antara penguasa dengan masyarakat terhadap lahan yang menjadi objek dari reklamasi dengan kepentingan yang berbeda. Masyarakat Serangan lebih memaknai lahan tersebut sebagai sumber ekonomi bagi kehidupannya serta makna religius sedangkan pihak penguasa lebih menekankan pada penataan lahan yang tidak merugikan, baik secara ekonomi maupun religius terhadap masyarakat pendukungnya.

Selain yang berasal dari faktor eksternal, faktor rendahnya sumber daya manusia (SDM) dari para nelayan dalam hal rendahnya tingkat pendidikan (mereka hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah bersekolah). Keterampilan nelayan yang dimiliki saat ini diperoleh secara turun temurun dari nenek moyangnya yang juga menekuni profesi yang sama sebagai nelayan. Kondisi tersebut menyebabkan lemahnya posisi tawar (*bargaining position*). Mereka menjadi objek eksploitasi dari pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan kelemahannya. Kondisi seperti itu, juga menyebabkan masyarakat pesisir Serangan tidak mampu mengeksplorasi kekayaan sumber daya alam yang dimiliki dan tidak mampu menciptakan pilihan-pilihan pekerjaan lainnya di tengah situasi alam yang tidak menentu. Konsekuensi logisnya adalah mereka mengalami kesulitan dalam meningkatkan taraf kehidupannya di tengah tantangan yang semakin berat. Ketidakberdayaan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir di Kelurahan Serangan telah memunculkan terjadinya beberapa dampak yaitu (1) kemiskinan, (2) pergeseran nilai sosial ekonomi dan (3) degradasi ekosistem pesisir.

### **C. Deskripsi 3: Strategi Bertahan Hidup Nelayan Miskin**

#### **Kasus Nelayan Pulau Rimau Balak di Kabupaten Lampung Selatan (Sudiyono, 2015: 211-226)**

Masyarakat nelayan Pulau Rimau Balak, merupakan salah satu dari kelompok nelayan yang masih berkubang dalam kemiskinan. Fenomena kemiskinan masyarakat nelayan sudah dapat diketahui secara kasat mata tanpa harus mencermati indikator sebagai penunjuk bahwa mereka benar-

benar miskin dari segala aspek kehidupan yang layak. Kita dapat melihat bahwa sebagian besar rumah-rumah mereka adalah rumah panggung yang dibangun dari bahan (material) seadanya atau kualitasnya tidak memadai. Bahan bangunan tersebut diperolehnya dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Lebih detil dapat dideskripsikan bahwa dindingnya dari bambu yang dianyam (*gedeg*), tiangnya diambil dari kayu kualitas rendah seperti kayu sengon. Atapnya dari daun rumbia. Dari kejauhan rumah mereka tampak kusam, reyot. Sangat sedikit rumah mereka dengan konstruksi semi permanen. Dindingnya bata merah atau batako, beratap seng atau genteng, berlantai tanah dan ada juga sebagian yang sudah diplester.

Ketika malam hari penerangan sangat minim. Sumber listrik berasal dari tenaga surya, tetapi karena kurang perawatan aliran listriknya kecil. Ada juga aliran listrik dari genset milik tetangga dekat, tetapi kapasitasnya rendah hanya lima watt. Itu pun nyalanya hanya singkat mulai dari jam 18.00–21.00 malam. Selebihnya gelap gulita, dan sangat jarang ditemukan media komunikasi radio ataupun TV.

Penataan letak bangunan rumah juga semrawut, jemuran pakaian bergelantungan di sana-sini, limbah domestik cair dan padat berserakan di tepi pantai karena rumah mereka tidak dilengkapi MCK. Atau dengan kata lain, mereka biasa buang air besar di tepi pantai dan punya kebiasaan membuang sampah ke laut. Pola hidup bersih dan sehat belum membudaya alias langka di sini.

Penduduk Kampung Busung Berah memiliki mesjid yang sangat memprihatinkan sarana dan prasarananya. Bangunan masjidnya sangat tak dapat disejajarkan dengan masjid-masjid yang ada di kota seperti di Bakauheni, Kalianda, Merak, Tangerang, dan Jakarta yang serba besar dan mengkilat, dengan sarana ibadah gelaran permadani yang lembut. Mesjid itu berukuran sekitar 4 x 5 m, temboknya tidak diplester, kondisinya sudah retak-retak, tampak tua dan kotor. Di dalamnya terdapat gelaran tikar yang sudah lusuh. Ada sebuah *loudspeaker*, nyala kelip-kelip, hanya bunyi kresek-kresek sehingga tidak dapat digunakan untuk mengalunkan suara adzan oleh petugas marbot masjid. Masjid ini juga tampak sepi, sangat jarang warga yang melaksanakan sholat berjamaah, kecuali hanya pada hari Jumat untuk Jumatan. Itu pun yang hadir hanya lima orang, tiga orang dari warga dan dua dari peneliti. Lebih miris lagi yang hadir Jumatan itu, hanyalah orang-orang yang sudah tergolong usia lanjut.

Melaut adalah mata pencaharian mereka, namun penggunaan alat tangkap dan sarana tangkap yang digunakan sangat sederhana. Jenis alat tangkap yang digunakan berupa pancing tunggal, pancing rawai, dan jaring karang. Sarana tangkap yang digunakan berupa perahu dayung yang sudah dimodifikasi dengan memasang mesin ketinting berukuran 5,5 PK. Masyarakat setempat lazim menyebut perahu ini dengan nama “perahu katir”. Dengan teknologi alat tangkap yang masih sederhana, daya jelajah yang terbatas, status wilayah perairan yang sudah berada pada tangkap lebih (*over fishing*), tingkat pencemaran perairan yang tinggi, semuanya sangat berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pendapatan mereka.

Sanusi seorang nelayan “kaskow”<sup>3</sup> yang merangkap sebagai salah seorang tokoh masyarakat setempat, menuturkan bahwa umumnya masyarakat nelayan di sini adalah nelayan perahu katir, dengan sasaran tangkap utama jenis ikan pelagis seperti kembung, tembang, kuniran, ekor kuning, dan lemuru. Ikan tersebut merupakan jenis ikan yang memiliki nilai ekonomi rendah. Dalam satu bulan mereka hanya efektif melaut sebanyak 12 kali. Rata-rata perolehan ikan sekali melaut adalah sekitar 7 kg, sehingga pendapatan mereka sangat rendah. Pendapatan yang rendah itu juga harus bisa menutupi biaya risiko kegagalan melaut dan risiko kerusakan serta kehilangan alat tangkap. Risiko ini pada waktu tertentu dapat saja menimpa mereka. Muncul pertanyaan, bagaimana mereka harus membiayai kebutuhan hidup mereka dalam hal kebutuhan dasar nonpangan, seperti sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan setara pemenuhan kebutuhan fisik minimum?

Hal ini tambah diperparah oleh pengaruh ketidakpastian lingkungan yang mengitarinya. Lingkungan di sini meliputi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang salah satunya adalah ketidakpastian pasar. Pada hal ikan sebagai hasil tangkapnya memiliki sifat mudah rusak dan cepat membusuk. Karakteristik yang lain adalah dalam menjalankan aktivitasnya nelayan membutuhkan modal usaha yang tidak sedikit yang harus selalu tersedia di saat nelayan hendak melaut. Uang juga dibutuhkan sewaktu-waktu untuk mengganti atau memperbaiki sarana dan alat tangkap. Sementara modal itu tidak dimilikinya, mereka juga tidak memiliki akses

---

<sup>3</sup>Kaskow adalah jenis perahu nelayan yang tergolong besar, berukuran panjang sekitar 9 m, lebar sekitar 1,5 m, ketinggian lambung sekitar 75 cm, dengan mesin dalam berukuran 22 PK, bermesin diesel Dongfeng. Kapasitas antara 10-15 orang penumpang.

kepada lembaga-lembaga keuangan formal. Karena itu, menjalin relasi sosial dengan sesama warga dusun dan para pemilik modal terutama para pedagang penampung ikan menjadi solusi untuk berbagi risiko dalam menghadapi ketidakpastian usaha agar dapat menjamin kebutuhan subsistensinya.

Ciri khas masyarakat perdesaan juga dapat diamati pada masyarakat nelayan Pulau Rimau Balak. Mereka juga hidup berkelompok. Mereka membentuk kelompok dalam bentuk kampung di pulau ini. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk karena hubungan di antara warga bersifat personal dan intim, adanya ikatan rasa solidaritas sosial yang tinggi, sehingga melahirkan sentimen antarwarga komunitas yang tinggi pula. Hubungan yang harmonis antarwarga mencerminkan bahwa mereka dalam kampung tersebut terjalin dalam bentuk tolong menolong, gotong royong dalam menggarap kebun, memperbaiki alat tangkap, memperbaiki rumah, dan dalam berbagai keperluan lainnya. Saling berbagi di antara warga, juga menjadi ciri lain dari warga desa. Hal ini tampak misalnya saat mereka bekerja di kebun, di antara wanita-wanita saling menolong dalam merawat tanaman di kebun. Mereka juga saling berbagi bekal makanan yang dibawa dari rumah masing-masing. Demikian juga dalam memenuhi kebutuhan sayur mayur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bagi yang tanaman sayurnya belum siap dipetik, mungkin juga hari itu tidak bisa ke kebun karena suatu hal, seseorang bisa meminta kepada tetangganya.

Saling berbagi juga dilakukan saat menjalankan aktivitas melaut. Hal ini tampak seperti, saling berbagi bekal makanan saat di tengah laut. Saling memberi tumpangan untuk aktivitas memancing karena seseorang mungkin tidak cukup bahan bakar hari itu untuk melaut, atau mungkin mesin perahunya sedang mengalami kerusakan, sehingga cukup menumpang pada perahu tetangga. Saling berbagi hasil tangkapan pada saat seorang nelayan mendapatkan hasil tangkap lebih, walau hanya sekedar untuk lauk pauk.

Selain menjalin relasi sosial yang bersifat horisontal tersebut, nelayan Pulau Rimau Balak juga menjalin relasi sosial dengan kelompok masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi, antara lain dengan para pemilik tanah Pulau Rimau Balak yang tinggal di Jakarta dan "Lampung Daratan". Para pemilik tanah ini mempercayakan orang lain untuk mengawasi dan mengontrol penguasaan/pemilikan tanahnya

di pulau ini. Kepada merekalah masyarakat nelayan pulau meminta izin untuk sekedar membangun tapak rumah tinggal dan menggarap lahannya dengan sistem sewa. Sistem sewa tanah ini tidak diperhitungkan secara komersial, tetapi hanya membayar sekeadarnya.

Jenis tanaman yang di tanam, antara lain jagung, ubi jalar, dan singkong. Tanaman sayur-sayuran seperti terung, tomat, cabe, kacang panjang, kecipir, dan katuk. Tanaman lainnya berupa tanaman buah-buahan seperti sirsak, jambu, pisang, dan nangka. Usaha tani ini merupakan usaha sampingan, dilakukan secara kecil-kecilan, dan hasilnya hanya sekedar untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Selain budidaya tanaman, keluarga nelayan juga berupaya memperoleh penghasilan tambahan dari usaha ternak kambing dengan cara bekerja sama (bagi hasil) dengan peternak kambing yang ada di daratan Lampung. Usaha bagi hasil ini disebut dengan sistem gaduh. Perhitungannya, kelak kalau indukan kambing sudah beranak, anaknya tersebut akan dibagi dua. Satu bagian untuk pemilik, dan satu bagian untuk si pemelihara.

Usaha ternak secara kecil-kecilan dengan sistem gaduh ini dilakukan hampir oleh seluruh penduduk Dusun Pulau Rimau Balak. Daerah ini tampaknya memang sangat potensial untuk pengembangan ternak kambing. Di pulau ini masih ditemukan banyak semak belukar dan tumbuhan pakan ternak di kebun-kebun penduduk, seperti tanaman lamtoro gung, kleresedeae, daun nangka, dan rumput pakan ternak. Usaha ini dilakukan oleh kaum wanita. Selepas menggarap kebun, sekitar jam 10.00 pagi, wanita-wanita mencari pakan ternak dari kebun mereka masing-masing. Pekerjaan ini lazim disebut "ngramban".

Setelah pakan terkumpul, kemudian di bawa pulang. Selain mencari pakan ternak dari tumbuhan tanaman perdu di kebun, pada sore harinya sekitar jam 16.00 sore, biasanya ibu-ibu juga mencari rumput semak-semak belukar dan lahan-lahan terbuka yang ada. Pekerjaan ini lazim disebut "ngarit". Pemeliharaan hewan ternak bagi masyarakat dinilai sangat berharga. Hewan ternak merupakan tabungan satu-satunya yang sewaktu-waktu membutuhkan akan dijual. Biasanya hasil ternak kambing akan dijual pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha. Uang dari hasil menjual hewan ternak tersebut digunakan untuk membeli pakaian dan mempersiapkan kue-kue makanan di hari raya. Kalau ada uang yang masih tersisa, mereka gunakan untuk rekreasi naik kapal Fery Roro

ke Jakarta, walau hanya untuk sekedar melihat-lihat pusat perbelanjaan modern (Mall). Sambil sejenak melupakan kampung halamannya.

Optimalisasi pemanfaatan tenaga kerja keluarga, tidak hanya berhenti sampai disitu. Tenaga kerja anak-anak juga dilibatkan untuk mencari nafkah. Usia rata-rata anak terlibat dalam pekerjaan dikebun dan melaut biasanya di atas 10 tahun. Pekerjaan yang dilakukan bagi anak laki-laki antara lain membantu ayahnya mencari ikan dengan memancing, mencari ikan sendiri di tepi-tepi pantai dan hutan mangrove dengan memancing, dan bagi anak perempuan membantu ibunya bekerja di kebun, serta mencari rumput. Hasil pencarian anak-anak ini diserahkan kepada orangtua. Bagi anak-anak yang masih sekolah, sebagian digunakan untuk uang jajan.

Dalam menjalankan aktivitasnya, nelayan Katir membutuhkan biaya operasional Ketersediaan uang tunai (*cash*) pada setiap keluarga nelayan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Untuk mendapatkan uang tunai tersebut dilakukan dengan cara meminjam kepada tetangga, teman atau kepada yang ada hubungan keluarga atau "bos" penampung ikan karena lembaga keuangan resmi tidak ada beroperasi di pulau ini. Keterisolasian wilayah, letak permukiman penduduk yang terpencar-pencar, terbatasnya sarana transportasi, maupun jumlah penduduk yang menurut kalkulasi ekonomi mungkin tidak memenuhi skala usaha, tampaknya merupakan pertimbangan ketidakhadiran lembaga keuangan tersebut.

Realitas permodalan, hampir seluruh masyarakat di Dusun Rimau dan Dusun Keramat yang tinggal di sekitar PPI, terlibat hutang kepada "Bos" penampung ikan untuk berbagai keperluan. Bagi pemilik modal, pemberian hutang merupakan salah satu cara mengikat untuk dapat menjamin kelangsungan bisnisnya. Meskipun demikian, bagi seorang "Bos" penampung ikan pemberian pinjaman kepada nelayan bukan berlangsung tanpa risiko. Ada nelayan yang mangkir terhadap pinjaman yang diberikan oleh "Bos" penampung ikan. Namun, sejauh ini relasi antara nelayan dengan "bos" ini telah membentuk hubungan patron & klien.

Hal miris lainnya adalah dalam hal mengonsumsi makanan. Keluarga nelayan tidak mengonsumsi ikan hasil tangkapannya, tetapi menjualnya yang kemudian dialokasikan untuk membeli beras. Lauk pauk sehari-hari cukup dengan mengonsumsi tempe, mie, atau sayur-sayuran yang dipetik dari kebun. Nelayan juga tidak pernah mengonsumsi daging, sekalipun



mereka memiliki ternak kambing, tetapi lebih suka memilih untuk menjualnya yang kemudian akan dibelanjakan barang-barang kebutuhan rumah tangga yang dirasa paling diperlukan. Sikap seperti ini bukan berarti nelayan tidak tahu kalau ikan dan daging itu mengandung protein dan gizi yang tinggi. Bukan pula karena tidak mengerti tentang kesehatan, tetapi pilihan ini diambil dengan pertimbangan kalau ikan dan daging itu dikonsumsi sendiri, mungkin hanya akan mengenyangkan dan memuaskan selera akan kelezatan sesaat, tetapi akan mengorbankan kebutuhan dasar rumah tangga yang lain dalam jangka panjang yang justru akan dapat mengancam bagi kelangsungan hidup nelayan.

Mereka hanya setahun sekali mengonsumsi daging, yakni pada saat Hari Raya Idul Adha. Demikian juga jarang mengonsumsi ikan, kecuali ikan hasil tangkap yang tidak laku dijual karena cacat. Demikian juga hanya sekali dalam setahun membeli pakaian baru untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri.

Strategi bertahan hidup nelayan miskin yang dipaparkan oleh Sudiyono dapat dimaknai bahwa realitas strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh nelayan miskin adalah sebuah bentuk rasionalitas individu yang diputuskan sebagai akibat keterbatasan terhadap akses pengelolaan (penguasaan, eksplorasi) sumber daya, teknologi dan tidak tertutup kemungkinan karena mentalitas budaya fatalistik. Strategi bertahan hidup paling sederhana adalah bagaimana nelayan miskin berupaya memenuhi kebutuhan pangan, selanjutnya memenuhi kebutuhan sandang, dan rumah. Pendidikan untuk anak-anak, isteri dan untuk dirinya sendiri, kesehatan, dan estetika merupakan kebutuhan yang terabaikan apabila mereka tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

#### **D. Deskripsi 4: Tergusurnya Nelayan Miskin**

##### **Kasus Reklamasi Pantai di Teluk Jakarta**

Lebih kurang 125.000 nelayan digusur untuk kepentingan reklamasi pantai utara (pantura). Nelayan yang digusur tersebut tergusur dari sumber perekonomian atau sumber kehidupan mereka. Hal itu menyebabkan kemiskinan yang menjadi pergelutan hidupnya bertambah parah. Reklamasi pantai tersebut jelas bukan untuk mereka tetapi dijual untuk golongan ekonomi atas. Upaya perlindungan terhadap nelayan dari ketergusuran

telah dilakukan oleh nelayan itu sendiri bersama dengan NGO yang peduli terhadap eksistensi mereka. Pada Gambar 1 dapat dilihat nelayan dari pantai Teluk Jakarta berupaya mencegah proyek reklamasi pantai Teluk Jakarta.



*Nelayan membentangkan spanduk penolakan saat melakukan aksi unjuk rasa di depan Istana Merdeka Jakarta, Kamis (21/4/2016). Dalam aksinya, mereka menolak reklamasi teluk Jakarta dan menolak pengusuran pemukiman nelayan. (Liputan6.com/Helmi Fithriansyah)*

**Gambar 1.** Nelayan Berupaya Mencegah Proyek Reklamasi Pantai Teluk Jakarta yang Berdampak pada Tergusurnya Mereka dari Pantai Teluk Jakarta  
(sumber: Liputan6.com)

## E. Deskripsi 5: Persaingan yang Tak Setara

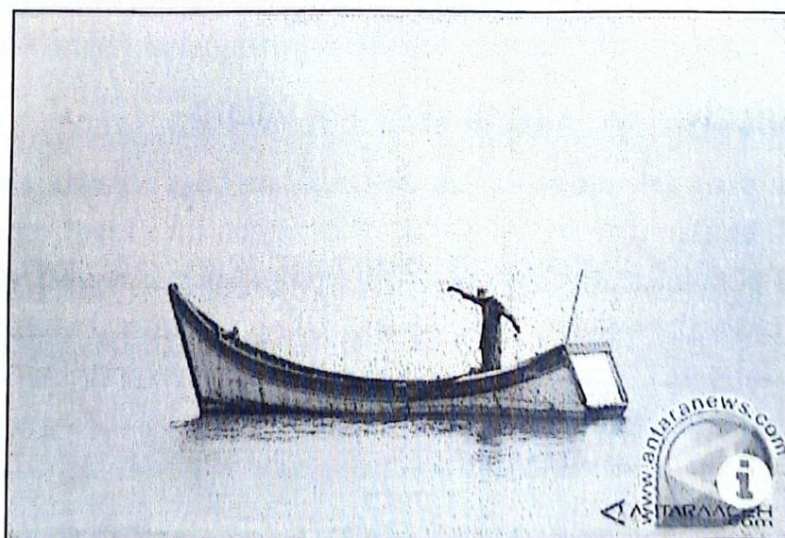
Persaingan yang tak setara sangat memelikkan bagi nelayan tradisional, skala kecil, miskin dan terpinggirkan. Persaingan ini sangat terasa dalam bentuk: 1) penguasaan/peruntukan wilayah tangkap yang tak sebanding, 2) penggunaan alat tangkap yang tak sebanding, 3) status hukum dan hak-hak perlindungan. Gambar 2 menunjukkan betapa besarnya kapasitas alat tangkap yang menggunakan peralatan modern.



**Gambar 2.** Penggunaan Mekanisasi Alat Tangkap Ikan Modern dengan Kapasitas Besar

(Sumber: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2821389/pukat-harimau-masih-dipakai-nelayan-padahal-sudah-dilarang-sejak-32-tahun-lalu>)

Selanjutnya, nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap sangat sederhana (tradisional) dapat dilihat pada Gambar 2. Perbandingan alat tangkap pada Gambar 2 dan Gambar 3 sangatlah tak sebanding. Implikasinya adalah hasil tangkapan, kesejahteraan (secara ekonomi), penguasaan wilayah tangkapan juga tidak sebanding.



**Gambar 3.** Contoh Alat Tangkap Sederhana yang Digunakan Nelayan Tradisional

(Sumber: [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com))

Pencerminan yang lebih kritis pada Gambar 3, akan muncul pertanyaan; mungkinkah gerombolan ikan dalam konteks *open access*<sup>4</sup> tersisa untuk nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap yang sederhana? (tidak tertutup kemungkinan nelayan tradisional *boro-boro* mendapatkan ikan untuk dijual, untuk dimasak sebagai lauk pauk untuk keluarga mungkin tidak ada sama sekali). Gerombolan ikan yang ada di laut lepas (jauh dari bibir pantai) telah ditangkap duluan dalam skala besar oleh kapal modern yang menggunakan alat yang canggih (sisa gerombolan ikan yang tidak terjangkau akan "menyelamatkan diri" atau lari dari lokasi penangkapan ke wilayah yang tidak terjangkau oleh nelayan tradisional). Sementara itu, daya jelajah kapal (perahu/biduk) serta kapasitas alat tangkap nelayan tradisional sangat terbatas. Mungkinkah mereka sanggup bersaing?

Realitas persaingan yang tak setara sampai saat ini masih terjadi. Perkembangan dunia kenelayanan dari hasil modernisasi<sup>5</sup> dunia kenelayanan menghasilkan kelompok-kelompok nelayan (kelas nelayan) yang dicirikan oleh kepemilikan kapal dengan ukuran tertentu dan teknologi alat tangkap yang digunakan. Dua ciri ini berimplikasi terhadap kapasitas produksi dan selanjutnya dapat diukur tingkat penghasilan nelayan pada masing-masing cirinya. Hal ini, sangat berpotensi menimbulkan konflik kelas ketika dihubungkan dengan wilayah penangkapan (*fishing ground*).

Selain konflik yang diakibatkan oleh; 1) perebutan wilayah penangkapan antarkelas nelayan, Satria (2015: 85-89) juga memaparkan bahwa konflik dalam dunia kenelayanan dapat terjadi, 2) kepemilikan sumber daya, 3) pengelolaan sumber daya, 4) cara produksi dan alat tangkap, 5) eksploitasi

---

<sup>4</sup>Laut di masa lalu kerap dipandang sebagai sumber daya yang terbuka bagi siapa pun (*open access*) serta menjadi milik bersama (*common property*). Pandangan semacam ini menyebabkan siapa pun bisa masuk dan mengambil sumber daya yang ada di dalamnya dengan peralatan apa saja serta dalam jumlah tidak terbatas. Pandangan tentang laut sebagai *common property* inilah yang dijadikan sebagai dasar bagi penjelasan krisis sumber daya laut (Cahyadi, 2012:128).

<sup>5</sup>Paradigma modernisme menyebabkan berbagai persoalan ketimpangan di masyarakat. Modernisasi ternyata menciptakan polarisasi sosial, karena teknologi yang diintroduksi tidak netral skala. Dalam kasus dunia budidaya tanaman (pertanian), hanya petani kaya yang bisa menikmati hasil modernisasi. Modernisme sebagai ideologi pembangunan terbukti gagal dalam mengapresiasi nilai dan sistem sosial lokal sehingga program-program pembangunan cenderung teknokratis, sentralistik, dan kurang membumi (Satria, 2015:128).

sumber daya laut (lingkungan) yang merugikan nelayan, 6) dunia usaha (mekanisme harga, sistem bagi hasil dsb), dan 7) primordialisme nelayan.

Apa yang dinyatakan oleh Satria tadi selaras dengan realitas di dunia kenelayanan bahwa konflik antarnelayan dapat terjadi karena tujuh faktor tadi, contohnya, kasus penggunaan jaring pukat harimau (*trawls*) oleh kapal besar (100 GT) dalam waktu panjang telah mengakibatkan berkurangnya stok ikan di suatu wilayah laut. Sehingga para nelayan kecil mencari areal wilayah tangkapan baru di luar daerah tangkapannya. Akibatnya adalah terjadinya konflik horisontal nelayan kecil antara nelayan Masalembu, Sumenep-Madura dengan nelayan Pati, Jawa Tengah (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2821389/pukat-harimau-masih-dipakai-nelayan-padahal-sudah-dilarang-sejak-32-tahun-lalu>).

## **F. Deskripsi 6: Eksistensi Nelayan Tradisional/Kecil yang Tak Terkawal**

Ketika persaingan yang tak setara tersebut terus-menerus dialami oleh nelayan skala kecil (tradisional) dalam waktu yang panjang, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana eksistensi mereka di waktu mendatang? Apabila ciri nelayan; (1) ketradisional, (2) skala usaha yang kecil, (3) kemiskinan, dan (4) keterpinggiran, terus-menerus dalam waktu yang panjang bersama mereka, maka dapat dikatakan eksistensi mereka semakin tidak terkawal. Keempat ciri nelayan tadi dapat dipastikan akan terus berlanjut dan diturunkan pada generasi berikutnya.

Jumlah nelayan tradisional dengan usaha skala kecil terus bertambah, seakan-akan bahari Indonesia nampak oleh mereka sebagai sebuah ladang usaha yang menjanjikan untuk menjalani hidup yang lebih layak. Atau memang, tidak ada pilihan lain, hanya menjadi nelayan agar kehidupan terus berlanjut. Sekali lagi kontradiksi ini menjadi polemik yang sampai saat ini realitasnya terus meluas. Lautan yang begitu luas sangatlah tak layak diarungi untuk menangkap ikan dengan biduk kayu menggunakan pendayung tangan.





**Gambar 4.** Perahu Jukung<sup>6</sup> yang digunakan Nelayan di Desa Kusamba, Klungkung Bali

(sumber: <https://mynameis8.wordpress.com/2019/10/14/jukung-perahu-nelayan-tradisional-bali/>)

Sejarah kehidupan manusia sangatlah berbeda di awal perkembangannya dengan kenyataan sekarang ini. Hari ini umat manusia menjalani kehidupannya telah sangat terspesialisasi. Pembagian kerja di berbagai sektor kehidupan menuntut keahlian dan profesionalisme sehingga penawaran dan permintaan dalam teori ekonomi dapat berlangsung dengan memuaskan. Sehubungan dengan itu, menangkap ikan di laut tidak cukup hanya sebagai mata pencaharian untuk menafkahi keluarga dalam rangka menopang kehidupan keluarga namun seyogianya lebih dari itu.

---

<sup>6</sup>Jukung adalah perahu kecil berbahan dasar kayu dengan cadik bambu ganda dan layar segitiga. Perahu ini dibuat dari satu pohon besar, yang dipahat memanjang untuk memperoleh ruang. Jukung umumnya dibuat dari kayu Belalu atau Camplung, yang ringan, kokoh, dan ideal untuk perahu. Para nelayan akan mencari hari baik sesuai perhitungan Kalender Bali sebelum membuat perahu. Jukung digunakan sebagai sarana mencari ikan, dengan ukuran yang relatif kecil (panjang 5 meter dan lebar 1,5 meter), Jukung mampu memuat 2 sampai 3 penumpang. Dimensi jukung di Desa Lebih dan Kusamba yaitu panjang 4,5 meter sampai 6,3 meter, dengan lebar 0,4 meter sampai 0,53 meter dan tinggi 0,65 meter sampai 0,86 meter. Perahu jukung yang digunakan nelayan Bali biasanya dilengkapi dengan satu layar dengan tiang panjang. Tiang layar menempel pada kayu penguat cadik bagian depan. Sedang kayu penguat cadik dibuat dari bambu dan dipotong meruncing. Perahu-perahu Jukung Bali ditemukan hampir di seluruh pantai Bali baik di Bali Utara, Bali Barat, Bali Selatan dan pantai timur Bali.

Konteks menangkap ikan di laut untuk menafkahi keluarga harus diperbarui melalui keahlian yang dimiliki dan teknologi yang digunakan, bahwa menangkap ikan di laut lepas perlu keahlian yang terus dikembangkan dan ditunjang oleh teknologi yang memadai dan terus diinovasi dan diinvensi. Dalam hal ini, nelayan keahliannya tidak cukup dari apa yang diterimanya dari generasi sebelumnya tapi harus di-*up date* agar dapat memenuhi permintaan pasar yang memiliki nilai tambah (*value added*) atau nilai lebih. Di sinilah pentingnya melembaganya lembaga pendidikan yang berkonsentrasi intensif dan ekstensif terhadap dunia kebaharian dan kepesisiran dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Pernyataan Retnowati (2011:155) berikut dapat menjadi renungan:

“Di Indonesia untuk menjadi atau berprofesi sebagai nelayan sangatlah mudah karena tidak diperlukan persyaratan yang khusus baik yang menyangkut keahlian secara khusus maupun ijazah atau formal, sehingga siapa pun dapat menjadi nelayan dan kapan pun mereka mau, tidak dibatasi oleh waktu. Karena itu di negara kita Indonesia masih banyak dijumpai nelayan musiman, yakni nelayan yang melaut hanya pada saat tertentu saja, dan biasanya selain melakukan pekerjaan sebagai nelayan pada kondisi tertentu (musim paceklik) mereka melakukan pekerjaan lain, serta tingkat ketrampilannya mereka pun terbatas sehingga berdampak pada tingkat perolehan mereka”.

Diakhir bab ini muncul pertanyaan anekdot: “Haruskah nelayan tradisional melahirkan generasi penerusnya dengan nama anaknya nelayan kecil, nelayan miskin, dan nelayan terpinggirkan? Lalu ketiga anak nelayan tradisional ini melahirkan anak bernama “kematian” (matinya usaha kenelayanan mereka karena tak mampu bertahan sebagai akibat persaingan yang tak setara dengan nelayan skala besar dan investor skala besar)?”

Inilah isu utama dalam kehidupan masyarakat pesisir sehingga implementasi program pemberdayaan masyarakat pesisir yang dikawal dengan serius dan berkelanjutan merupakan suatu yang sangat mendesak dilakukan.

## **G. Terminologi Nelayan Tradisional dan Skala Kecil**

Istilah tradisional apabila dirujuk pada makna kata tradisional yang berarti sesuatu yang diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya, maka nelayan tradisional dapat diartikan sebagai suatu mata pencaharian yang diwariskan turun temurun dengan basis laut dan pesisir serta

teknologi yang digunakan sangat sederhana. Kapal kayu yang digunakan tanpa menggunakan motor. Perahu/kapal kayu digerakkan dengan menggunakan dayung atau layar. Sedangkan jala yang digunakan adalah hasil rajutan sendiri, selain jala juga digunakan alat pancing sederhana.

Beberapa definisi nelayan dari berbagai sumber sebagai berikut.

- Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (UU No.45 Tahun 2009).
- Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air (Standar Statistik Perikanan).
- Nelayan adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, dari anjungan (alat menetap atau alat apung lainnya) atau dari pantai (FAO-TGRF).
- Orang yang melakukan pekerjaan seperti pembuatan jaring, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002).

Nelayan dengan skala usaha kecil dapat dirujuk pada ukuran kapal, penggunaan alat tangkap dan kapasitas produksi dengan kategori yang ditetapkan oleh pemerintah. Nelayan dengan skala usaha kecil menurut Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2012 nelayan dengan kapal ukuran muatan di atas 30 GT (*gross ton*) tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah. Hal ini berarti, kapal yang digunakan di bawah 30 GT adalah nelayan masuk dalam kategori skala usaha kecil. Pada Tabel 1 dapat dicermati karakteristik dan skala usaha nelayan.

**Tabel 1.** Karakteristik dan Kategori Skala Usaha Nelayan

Karakteristik	Kategori		
	Skala Besar	Skala Kecil	Subsisten
Unit Penangkapan	Stabil, dengan pembagian kerja dan prospek karier	Stabel, kecil, terspesialisasi dengan beberapa pembagian kerja	Operator tunggal, atau kelompok keluarga atau komunitas
Kepemilikan	Terkonsentrasi pada beberapa orang, biasanya bukan operator	Umumnya dimiliki oleh seorang atau beberapa operator senior	Dioperasikan oleh pemilik



Karakteristik	Kategori		
	Skala Besar	Skala Kecil	Subsisten
Komitmen waktu	Umumnya penuh waktu	Bisa penuh atau paruh waktu	Lebih sering paruh waktu
Kapal	Bermesin dan banyak peralatan	Kecil dan bermotor	Kecil, umumnya tidak bermotor
Tipe peralatan	Buatan mesin dan dibuat orang lain	Sebagian atau semuanya buatan mesin, kerap dioperasikan oleh operator (tidak otomatis)	Buatan sendiri (manual). Dioperasikan oleh operator
Kecanggihan Peralatan	Elektronis dan otomatis	Mekanis dan manual	Umumnya non mekanis
Investasi	Tinggi; proporsi non-operator lebih besar	Medium ke rendah, semuanya oleh operator	Rendah
Jumlah Tangkapan (tiap unit tangkapan)	Besar	Medium ke bawah	Rendah ke sangat rendah
Tingkat pendapatan	Biasanya tinggi	Sedang hingga rendah	Kecil
Integrasi ekonomi	Formal, sepenuhnya terintegrasi	Sebagian terintegrasi	Kecil
Jam kerja	Penuh waktu atau musiman	Umumnya multi-occupational	Multi- occupational
Jangkauan pasar	Produk ditemukan di penjuru dunia	Nasional dan lokal	Lokal atau level distrik
Kapasitas manajemen otoritas perikanan	Besar, dengan dukungan ilmuwan dan manajerial	Minimal hingga moderat dengan sedikit dukungan dari ilmuwan dan manajerial	Kerap tidak memiliki kapasitas manajerial
Unit manajemen	Satu atau beberapa unit besar	Biasanya terdiri dari beberapa unit kecil	Unit yang sangat kecil
Pengumpulan data kenelayan	Tidak terlalu sulit	Sulit	Data kerap kali tidak ada

Sumber: Berkes, *et.al* (2001:7) dalam Cahyadi (2012:132-133).

Selain itu, pengategorian mata pencaharian nelayan dapat dikelompokkan berdasarkan<sup>7</sup>; 1) penggunaan waktu, 2) kepemilikan sarana penangkapan ikan, 3) kelompok kerja, 4) jenis perairan, 5) orientasi konsumsi (mata pencaharian), 6) aspek keterampilan profesi, 7) pemanfaatan teknologi, 8) mobilitas, 9) status kewarganegaraan, 10) daftar identitas, 11) gender, 12) berdasarkan ukuran kapal/perahu, dan 13) sarana apung.

#### 1. Kategori Nelayan Berdasarkan Penggunaan Waktu

Berdasarkan penggunaan waktu, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga jenis penggunaan waktu yaitu: 1) Nelayan penuh, nelayan ini hanya memiliki mata pencaharian tunggal yaitu semata-mata hanya menangkap ikan dan tidak memiliki keahlian lain (hanya sebagai nelayan). 2) Nelayan sambilan utama, yaitu menjadi nelayan sebagai pekerjaan utama namun memiliki pekerjaan sampingan. Dalam hal ini, penghasilan sebagai nelayan lebih besar daripada pekerjaan samping (Mubyarto, 2002:18). 3) Nelayan sambilan tambahan, yaitu pekerjaan sebagai nelayan merupakan penghasilan tambahan dan penghasilan utamanya berasal dari pekerjaan lain.

#### 2. Kategori Nelayan Berdasarkan Kepemilikan Sarana Penangkapan Ikan

Kategori nelayan berdasarkan kepemilikan sarana penangkapan ikan dapat dibedakan atas: 1) Nelayan penggarap, yaitu tenaganya disediakan untuk ikut andil dalam usaha penangkapan ikan (bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain). 2) Nelayan juragan/pemilik yaitu seseorang atau badan hukum memiliki alat-alat penangkapan ikan dalam usaha penangkapan ikan yang dioperasikan oleh orang lain. Ketika juragan ini ikut terjun langsung melaut maka dia disebut nelayan sekaligus pemilik.

#### 3. Kategori Nelayan Berdasarkan Kelompok Kerja

Nelayan dengan kelompok kerja dapat dibedakan menjadi: 1) Nelayan perorangan, pengoperasian alat tangkap yang dimilikinya dioperasikannya sendiri (tidak melibatkan orang lain). 2) Nelayan kelompok usaha bersama (KUB), nelayan ini tergabung minimal 10 orang. Kegiatan mereka terorganisir yang tergabung dalam kelompok

---

<sup>7</sup>Dikutip dari berbagai sumber dalam: <http://mukhtar-api.blogspot.com/2014/07/klasifikasi-jenis-nelayan.html?m=1>

usaha bersama nonbadan hukum. 3) Nelayan perusahaan, nelayan ini lebih cenderung disebut dengan pelaut yang diikat perjanjian kerja pada suatu perusahaan perikanan.

4. Kategori Nelayan Berdasarkan Jenis Perairan

Jenis perairan dapat dibagi atas laut, danau, dan sungai. Khusus untuk laut dibagi atas: 1) Nelayan pantai (*teritory fishers*), nelayan ini menangkap ikan pada perairan laut dalam teritorial negaranya. 2) Nelayan lepas pantai, aktivitas menangkap ikannya berada pada zona ekonomi eksklusif (ZEE). 3) Nelayan laut lepas (*high seas fishers*), aktivitas menangkap ikannya berada pada perairan laut lepas.

5. Kategori Nelayan Berdasarkan Orientasi Konsumsi (Mata Pencaharian)

Orientasi konsumsi hasil tangkapan oleh nelayan dapat dijadikan dasar pengategorian nelayan menjadi: 1) Nelayan subsisten, yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarganya. 2) Nelayan asli (*native/indegenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang mirip dengan nelayan subsisten tetapi memiliki hak aktivitas secara komersial dalam skala yang sangat kecil. 3) Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu penangkapan ikan berorientasi pada pasar untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan ikan (usaha nelayannya) baik pada pasar domestik maupun ekspor, 4) Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu aktivitas penangkapan ikan hanya sekedar untuk kesenangan atau tujuan untuk olahraga (Charles, 2001 dalam Widodo, 2006).

6. Kategori Nelayan Berdasarkan Aspek Keterampilan Profesi

Pada kategori ini nelayan dikelompokkan berdasarkan asal keahlian yang diperolehnya, terdiri atas: 1) Nelayan non-formal, yaitu keterampilan profesi menangkap ikan yang diturunkan/dilatih dari orangtua atau generasi pendahulu secara non-formal. 2) nelayan formal akademis, yaitu keterampilan diperoleh dari belajar atau berlatih secara sistematis akademis dari lembaga tertentu dan bersertifikat/berijazah.

7. Kategori Nelayan Berdasarkan Pemanfaatan Teknologi

Teknologi yang digunakan atau dikuasi juga dapat menjadi ukuran pengelompokan nelayan dengan nama: 1) nelayan tradisional, teknologi yang digunakan dalam penangkapan ikan yang sederhana dioperasikan secara manual menggunakan tenaga manusia dan daya

jelajah terbatas pada perairan pantai. 2) Nelayan moderen, yaitu nelayan yang menggunakan teknologi yang lebih canggih dibandingkan nelayan tradisional. Moderen di sini tidak hanya karena perahu/kapal penggunaan motor tetapi juga pada aspek besar kecilnya motor yang digunakan, daya jelajah, daya eksploitasi (daya tangkap) (Imron, 2003: 68).

#### 8. Kategori Nelayan Berdasarkan Mobilitas

Nelayan dengan kategori jangkauan operasi terdiri atas: 1) nelayan lokal, yaitu wilayah operasi menangkap ikannya disesuaikan dengan izin yang dikeluarkan otoritas setempat. 2) Nelayan andon, yaitu nelayan yang beroperasi menangkap ikan di perairan otoritas teritorial dengan legalitas izin antarpemerintah daerah. Kapal yang digunakan maksimal 30 GT (*gross tonage*).

#### 9. Kategori Nelayan Berdasarkan Status Kewarganegaraan

Adapun nelayan berdasarkan status kewarganegaraan terdiri atas: 1) Nelayan Indonesia, mereka terdaftar sebagai warga negara Indonesia dalam data base kependudukan Indonesia dan memiliki kartu nelayan Indonesia (KNI). 2) Nelayan asing, yaitu nelayan yang berasal dari kewarganegaraan negara lain yang terdaftar dalam data base nasional Indonesia serta memiliki identitas kartu nelayan asing (KNA) di Indonesia.

#### 10. Kategori Nelayan Berdasarkan Daftar Identitas

Nelayan dalam konteks ini dapat dibedakan atas: 1) Nelayan beridentitas, yaitu nelayan yang memiliki kartu identitas nelayan Indonesia (KNI). 2) Nelayan tanpa identitas yaitu nelayan yang tidak memiliki identitas KNI.

#### 11. Kategori Nelayan Berdasarkan Gender

Selain laki-laki, nelayan juga dapat dilakoni oleh perempuan, sehingga dengan demikian pengategorian nelayan berdasarkan gender juga dapat dilakukan. 1) Wanita nelayan, yaitu isteri dari nelayan yang tergabung dalam kelompok usaha bersama (KUB), atau wanita yang terlibat langsung dalam kegiatan penunjang kegiatan produksi serta berperan membantu mendistribusikan hasil laut dari suaminya atau keluarganya dengan mengolah ikan atau menjualnya ke pasar. 2) Taruna nelayan (putra-putri nelayan), yaitu putra-putri nelayan yang tergabung

dalam kelompok usaha bersama (KUB) yang secara tidak langsung menunjang kegiatan produksi penangkapan nelayan. Kegiatan berupa pelestarian lingkungan sumber daya ikan berupa mangrove, padang lamun, terumbu karang, bersih panai dan sungai.

12. Kategori Nelayan Berdasarkan Ukuran Kapal/Perahu

Nelayan berdasarkan ukuran kapal/perahu terdiri atas: 1) Nelayan mikro, yaitu nelayan yang menangkap ikan menggunakan kapal maksimal 10 GT. 2) Nelayan kecil, yaitu nelayan yang menggunakan kapal dari ukuran 11 GT sampai 60 GT untuk menangkap ikan. 3) Nelayan menengah yaitu nelayan yang menggunakan kapal dari ukuran 61 GT sampai 134 GT untuk menangkap ikan. 4) Nelayan besar, yaitu nelayan yang menggunakan kapal 135 GT ke atas untuk menangkap ikan.

13. Kategori Nelayan Berdasarkan Sarana Apung

Sarana apung yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan dapat dijadikan kategori nelayan menjadi 3, yaitu: 1) Nelayan berkapal/perahu. 2) Nelayan rakit, dan 3) Nelayan tanpa sarana apung.